
Studi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga

ARIS PRAYOGA

Abstrak

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber ketahanan pangan keluarga merupakan strategi alternatif yang relevan dalam menghadapi tantangan krisis pangan dan fluktuasi ekonomi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis lahan pekarangan dalam mendukung ketersediaan, aksesibilitas, dan keberlanjutan pangan di tingkat rumah tangga. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi literatur dan pengamatan terhadap berbagai praktik pemanfaatan pekarangan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Hasil studi menunjukkan bahwa lahan pekarangan memiliki potensi besar dalam penyediaan bahan pangan seperti sayuran, buah-buahan, rempah, dan ternak skala kecil yang secara langsung berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga. Selain itu, pekarangan juga dapat menjadi media edukatif dan ekonomi produktif yang mendukung pemberdayaan anggota keluarga, khususnya perempuan. Kendala utama dalam optimalisasi pekarangan mencakup keterbatasan lahan, pengetahuan budidaya, dan minimnya dukungan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam pengembangan program pekarangan produktif. Pemanfaatan lahan pekarangan secara terencana dan berkelanjutan dapat menjadi solusi lokal yang efektif dalam memperkuat sistem ketahanan pangan nasional dari tingkat mikro.

Kata Kunci: lahan pekarangan, ketahanan pangan, rumah tangga, pemberdayaan keluarga, pertanian rumah tangga.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut definisi dari Food and Agriculture Organization (FAO), ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang beragam, ketahanan pangan menjadi tantangan yang kompleks, terutama di tingkat rumah tangga. Krisis ekonomi, perubahan iklim, urbanisasi, serta pandemi global seperti COVID-19 semakin mempertegas pentingnya sistem pangan yang resilien dan berbasis lokal.

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam menjawab tantangan ketahanan pangan adalah pemanfaatan lahan pekarangan. Lahan pekarangan merupakan area di sekitar tempat tinggal yang secara umum tidak dimanfaatkan secara maksimal. Di banyak wilayah Indonesia, pekarangan cenderung digunakan sebagai tempat penjemuran, area terbuka yang kosong, atau bahkan ditinggalkan tanpa fungsi yang jelas. Padahal, potensi pekarangan untuk mendukung ketersediaan pangan sangat besar jika dikelola secara optimal.

Pemanfaatan pekarangan untuk kegiatan produktif, seperti budidaya sayuran, buah-buahan, tanaman obat, serta peternakan kecil, dapat memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan keluarga. Pekarangan memiliki nilai strategis karena letaknya yang dekat dengan tempat tinggal, sehingga memudahkan pengelolaan harian dan pemantauan hasil produksi. Selain itu, pemanfaatan pekarangan juga mendukung prinsip pertanian berkelanjutan karena memungkinkan penerapan teknik organik, daur ulang limbah rumah tangga, dan konservasi sumber daya lokal.

Pentingnya pemanfaatan pekarangan juga terkait dengan diversifikasi pangan. Dalam banyak kasus, ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya bergantung pada jumlah pangan, tetapi juga keragamannya. Pekarangan memberikan ruang bagi keluarga untuk menanam berbagai jenis tanaman secara simultan, sehingga memperkaya pola konsumsi harian dan memperbaiki status gizi anggota keluarga. Sayuran berdaun hijau, buah lokal, dan tanaman obat keluarga (TOGA) dapat dengan mudah ditanam di pekarangan sempit sekalipun, baik secara horizontal maupun vertikal.

Dari sisi ekonomi, pemanfaatan pekarangan juga dapat menjadi sumber tambahan pendapatan. Produk hasil pekarangan yang berlebih bisa dijual atau ditukar, sehingga mengurangi pengeluaran rumah tangga dan memperkuat ekonomi keluarga. Dalam beberapa studi, kegiatan pekarangan juga terbukti memberdayakan kelompok

perempuan, karena kegiatan berkebun di rumah memberikan mereka akses terhadap sumber pangan dan penghasilan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab domestik.

Meskipun demikian, masih banyak tantangan yang menghambat pemanfaatan pekarangan secara optimal. Di antaranya adalah keterbatasan lahan yang semakin sempit, terutama di wilayah perkotaan; minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam budidaya pertanian rumah tangga; serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan institusi terkait dalam bentuk pelatihan, bibit, dan teknologi sederhana. Selain itu, masih terdapat pandangan yang menganggap pekarangan bukan sebagai bagian dari sistem produksi pangan, melainkan sekadar ruang tambahan yang tidak memiliki fungsi produktif.

Upaya untuk mengintegrasikan pemanfaatan lahan pekarangan ke dalam strategi ketahanan pangan memerlukan pendekatan multi-sektoral dan partisipatif. Program-program seperti Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang pernah diinisiasi oleh pemerintah menjadi contoh intervensi yang mendekatkan konsep ketahanan pangan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat. Dalam program seperti ini, pendekatan bottom-up yang melibatkan masyarakat secara langsung terbukti lebih efektif dalam menciptakan kesadaran dan keberlanjutan praktik pemanfaatan pekarangan.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana lahan pekarangan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber ketahanan pangan keluarga. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pekarangan secara fisik, tetapi juga untuk memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keberhasilannya. Melalui pendekatan yang holistik, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kebijakan, perencanaan program, serta pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal dan potensi lingkungan sekitar.

Pembahasan

1. Lahan Pekarangan sebagai Sumber Pangan Alternatif

Lahan pekarangan merupakan aset domestik yang seringkali terabaikan dalam perencanaan ketahanan pangan keluarga. Padahal, dalam banyak literatur, pekarangan disebut sebagai bentuk pertanian skala kecil yang memiliki kontribusi signifikan terhadap penyediaan pangan, terutama dalam konteks subsisten. Pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam beragam komoditas seperti sayuran (bayam, kangkung, sawi, cabai), buah-buahan (pepaya, pisang, mangga), tanaman obat keluarga (kunyit, jahe, serai), dan bahkan ternak kecil (ayam, bebek, ikan dalam kolam mini). Produksi pangan dari pekarangan tersebut tidak hanya berperan dalam mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi juga dapat memperbaiki gizi dan kesehatan melalui keberagaman makanan yang dihasilkan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rumah tangga yang memanfaatkan lahan pekarangan cenderung memiliki ketahanan pangan yang lebih baik dibandingkan yang tidak. Hal ini berkaitan langsung dengan akses terhadap pangan segar yang tidak harus dibeli di pasar. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, pemanfaatan pekarangan menjadi bentuk adaptasi yang tangguh terhadap inflasi harga pangan dan distribusi pangan yang terganggu.

2. Diversifikasi Tanaman dalam Pekarangan

Salah satu keunggulan utama pekarangan adalah kemampuannya untuk mendukung diversifikasi pangan. Tidak seperti pertanian komersial yang cenderung monokultur, pemanfaatan pekarangan memungkinkan budidaya campuran dari berbagai jenis tanaman yang tumbuh dalam waktu dan cara yang berbeda. Diversifikasi ini penting dalam konteks ketahanan pangan karena membantu memenuhi berbagai kebutuhan gizi dari sumber yang bervariasi. Sayuran daun menyumbang vitamin dan mineral, buah memberikan serat dan antioksidan, sedangkan tanaman obat keluarga memiliki nilai preventif terhadap penyakit ringan.

Pengelolaan pekarangan yang baik biasanya melibatkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, misalnya bagaimana menyusun tanaman berdasarkan kebutuhan cahaya, siklus hidup, dan interaksi antar tanaman. Integrasi tanaman dengan ternak kecil juga dapat meningkatkan efisiensi sistem pekarangan, karena limbah ternak dapat dijadikan pupuk dan sisa tanaman menjadi pakan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekologis.

3. Model Pemanfaatan Pekarangan di Berbagai Wilayah

Beberapa studi kasus di Indonesia menunjukkan beragam model pemanfaatan pekarangan yang berhasil meningkatkan ketahanan pangan. Di pedesaan, pekarangan sering digunakan untuk menanam tanaman pangan musiman dan memelihara unggas. Di wilayah perkotaan, yang lahannya lebih terbatas, pekarangan diubah menjadi kebun vertikal atau kebun dalam pot (container gardening). Inovasi seperti hidroponik dan aquaponik juga mulai diadopsi untuk meningkatkan hasil tanpa membutuhkan lahan luas.

Contoh nyata adalah implementasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian. Program ini mengedukasi masyarakat untuk mengelola pekarangan sebagai sumber pangan berkelanjutan. Dalam evaluasi program, rumah tangga yang terlibat dalam KRPL menunjukkan peningkatan ketahanan pangan, partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi, serta penguatan modal sosial melalui kerjasama antarkeluarga dalam komunitas.

4. Peran Gender dalam Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan pekarangan tidak hanya berdampak pada aspek pangan dan ekonomi, tetapi juga sosial, khususnya dalam konteks pemberdayaan perempuan. Di banyak komunitas, pengelolaan pekarangan adalah domain perempuan. Aktivitas ini memberi mereka ruang untuk berkontribusi secara ekonomi tanpa harus keluar rumah, sekaligus memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga terkait konsumsi dan pengelolaan pangan.

Pemberdayaan perempuan melalui pekarangan juga berdampak positif terhadap pola konsumsi rumah tangga. Perempuan yang berperan aktif dalam produksi pangan cenderung lebih sadar akan nilai gizi dan keberagaman menu keluarga. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kesehatan keluarga secara menyeluruh.

5. Tantangan dan Kendala dalam Optimalisasi Pekarangan

Meskipun potensinya besar, pemanfaatan lahan pekarangan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Pertama, keterbatasan lahan menjadi tantangan utama, terutama di daerah urban yang semakin padat. Kedua, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya tanaman skala rumah tangga menyebabkan hasil yang diperoleh tidak maksimal. Ketiga, kurangnya dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat menjadikan inisiatif pemanfaatan pekarangan bersifat sporadis dan tidak terintegrasi dalam kebijakan pembangunan.

Aspek lainnya adalah minimnya akses terhadap input produksi seperti bibit unggul, pupuk organik, serta teknologi sederhana yang dapat membantu efisiensi lahan kecil. Di samping itu, adanya preferensi masyarakat terhadap pangan instan dan ketergantungan pada pasar juga menjadi hambatan psikologis dan budaya dalam pemanfaatan pekarangan.

6. Strategi Pemberdayaan dan Penguatan Peran Pekarangan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan kolaboratif dan multi-level. Pemerintah dapat mengadopsi kebijakan yang mendorong revitalisasi pekarangan melalui insentif, pelatihan teknis, dan integrasi dalam program ketahanan pangan nasional. Lembaga pendidikan dan penelitian juga dapat berperan dalam mengembangkan model budidaya yang efisien dan sesuai dengan karakteristik lahan pekarangan di berbagai wilayah.

Strategi lainnya adalah penguatan kelembagaan lokal seperti kelompok wanita tani, karang taruna, dan koperasi, yang dapat menjadi motor penggerak pemanfaatan pekarangan berbasis komunitas. Pendidikan masyarakat mengenai gizi, pertanian organik, dan konservasi lingkungan juga penting untuk membentuk kesadaran jangka panjang tentang pentingnya ketahanan pangan dari pekarangan.

Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung edukasi dan pendampingan. Aplikasi berbasis seluler yang menyediakan panduan budidaya, kalkulasi hasil, atau forum komunitas tani kota dapat membantu memperluas cakupan dan keberlanjutan program pemanfaatan pekarangan.

7. Kontribusi Terhadap Ketahanan Pangan Nasional

Meskipun skala produksinya relatif kecil, kontribusi kolektif dari pemanfaatan pekarangan di tingkat rumah tangga dapat berdampak besar terhadap sistem ketahanan pangan nasional. Jika dikelola dengan baik, pekarangan dapat menjadi buffer dalam menghadapi gangguan pasokan pangan, meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga, dan mengurangi ketergantungan terhadap impor.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan pekarangan juga dapat mendorong pertanian berkelanjutan dan pelestarian keanekaragaman hayati lokal. Tanaman-tanaman lokal yang tidak banyak dibudidayakan di lahan pertanian skala besar bisa tetap dilestarikan melalui pekarangan. Dengan demikian, pekarangan tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga ruang konservasi genetik dan budaya pangan tradisional.

Kesimpulan

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber ketahanan pangan keluarga merupakan strategi yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ketersediaan pangan, fluktuasi ekonomi, serta krisis global yang berdampak langsung terhadap rumah tangga. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pekarangan, meskipun berskala kecil, memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan keluarga melalui penyediaan bahan pangan segar, bergizi, dan beragam yang dapat diproduksi secara mandiri.

Pekarangan tidak hanya berperan sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai media edukasi, konservasi, dan pemberdayaan sosial, khususnya bagi perempuan. Pengelolaan pekarangan secara optimal memungkinkan rumah tangga untuk mengurangi ketergantungan pada pasar, meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan, serta memperkuat ekonomi keluarga melalui pemanfaatan hasil berlebih. Selain itu, sistem pertanian rumah tangga berbasis pekarangan juga mendukung praktik pertanian ramah lingkungan yang memanfaatkan limbah organik rumah tangga dan sumber daya lokal lainnya.

Namun, untuk menjadikan pekarangan sebagai bagian integral dari sistem ketahanan pangan, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak. Tantangan seperti keterbatasan lahan, rendahnya pengetahuan teknis, serta kurangnya akses terhadap sumber daya produksi harus diatasi melalui kebijakan yang inklusif, pelatihan terpadu, serta penguatan kelembagaan komunitas. Pemerintah, akademisi, lembaga swadaya

masyarakat, dan sektor swasta perlu bersinergi dalam menciptakan ekosistem yang mendorong pemanfaatan pekarangan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang tepat, pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi solusi lokal yang efektif untuk memperkuat ketahanan pangan nasional dari tingkat mikro. Tidak hanya sebagai respons terhadap krisis, tetapi juga sebagai langkah strategis menuju kemandirian pangan yang berakar pada kekuatan komunitas dan kearifan lokal. Oleh karena itu, integrasi antara aspek teknis, sosial, ekonomi, dan budaya dalam pengelolaan pekarangan harus terus dikembangkan dan diperluas cakupannya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, G. (2003). Analisis Perbandingan Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah antara Anggota Penangkar dengan Non Anggota Penangkar (Studi Kasus: Petani Padi Sawah di Desa Lubuk Rotan, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Deli Serdang) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, Z., & Lubis, M. M. (2020). The Analysis of Factors Affecting the Export Volume of Gayo Coffee (*Purpogegus Coffea sp*) from Central Aceh to United State (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rahman, A., & Indrawati, A. (2009). Pengaruh Pemberian Pupuk Sprint dan Berat Mulsa terhadap Pertumbuhan dan Produksi Jagung (*Zea Mays*).
- Siregar, T., & Pane, E. (2012). Hubungan antara Kedisiplinan Kerja dan Produktivitas Karyawan Bagian Tanaman di Kantor Direksi PT. Perkebunan Nusantara III Medan.
- Harahap, G., & Pane, E. (2003). Pengaruh Sarana Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Sidodadi Ramunia Kec. Beringin Kab. Deli Serdang).
- Saragih, M., & Noor, Z. (1998). Evaluasi Kerapatan Populasi Hama Tikus Sebelum dan Sesudah Pengendalian dengan Metode Capture-Recapture di Perkebunan Kelapa Sawit.
- Lubis, Z. (2021). Statistika terapan untuk ilmu-ilmu sosial dan ekonomi. Penerbit Andi.
- Rahman, A., & Harahap, G. (2005). Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta dan Kopi Arabica di Indonesia.
- Saraswaty, R., Barky, N. Y., & Banjarnahor, M. (2021). Pola Pengembangan Perumahan dan Pemukiman di Kota Medan.
- Kuswardani, R. A. (2013). Pengembangan Teknik Konservasi dan Pemberdayaan Parasitoid *Chatexorista sp* (Diptera) dan *Trychogramma sp* (hymenoptera) Sebagai Agens Pengendali Hama Ulat Pemakan Daun Dalam Rangka Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Ramah Lingkungan.
- Harahap, G., & Lubis, M. M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Kelayakan Usaha Rumah Tangga Gula Aren (Studi Kasus: Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Pane, E., Siregar, T., & Rahman, A. (2016). Kelangkaan Penyadap di Perkebunan Karet.
- Rahman, A., & Pane, E. (2007). Profil Agribisnis Tanaman Hias di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.
- Tantawi, A. R. (2018). Masjid Tempat Menempa Kepemimpinan.
- Indrawati, A. (2015). Efektifitas Model Budidaya Tanaman Markisa Dataran Rendah (*Passiflora edulis var. flavicarpa*) yang Berproduksi Tinggi Secara Ramah Lingkungan.
- Siregar, T. H., & Hasibuan, S. (2017). Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tanam Jajar Legowo 2: 1 Dengan 4: 1 di Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tantawi, A. R., & Aziz, R. (2023). Aklimatisasi Bibit Pisang (*Musa Paradisiaca L.*) Kultur Jaringan Dengan Menggunakan Media Kompos Yang Diperkaya Dengan Mikroorganisme Dan Pasir Sungai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, Y. (2001). Pengendalian Gulma di Perkebunan Karet.
- Indrawati, A. (2013). Kliping Berita Kegiatan UMA Periode Juni 2013.
- Tantawi, A. R. (2018). Kesalahan Individual dan Sosial.
- Siahaan, E., & Rahman, A. (2012). Pengaruh Penerapan Total Quality Management dan Competency Level Index Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero).
- Lubis, Y., & Lubis, S. (2017). Analisis Peranan Sumber Daya Manusia Dalam Pencapaian Kinerja Perusahaan pada PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia (Persero) Regional Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sumihar, H. (2015). Pemanfaatan Biochar dari Kendaga dan Cangkang Biji Karet Sebagai Bahan Ameliorasi Organik pada Lahan Hortikultura Di Kabupaten Karo Sumatera Utara.
- Lubis, Y., & Siregar, R. S. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin (Studi Kasus: Kelurahan Pasar II Natal, Kecamatan Natal Kabupaten mandailing Natal) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rahman, A., & Indrawati, A. (2002). Pemberian Pupuk Cair Organik Super Bionik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tiga Varietas Jagung (*Zea mays*) di Polybag (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rahman, A., & Pane, E. (2000). Pengaruh Jarak Tanam Beberapa Jenis Tanaman Mangrove Terhadap Pertumbuhan Vegetatif di Lokasi Tanah Timbul Kecamatan Bandar Khalipah Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.
- Indrawati, A. (2016). Berita Kegiatan UMA Periode Desember 2016.

- Panggabean, E. L., & Aziz, R. (2020). Pengaruh Pemberian Pupuk Kompos Jerami Padi dan Pupuk Cair Kulit Kopi Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (*Vigna Sinensis L.*) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Kuswardani, R. A., & Indrawati, A. (2011). Uji Patogenitas *Beauveria bassiana*, *Metarhizium anisopliae*, *Bacillus thuringiensis* Terhadap Larva *Setothosea asigna* dan Larva *Oryctes rhinoceros* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tantawi, R., & Kuswardani, R. A. (2013). Pedoman Penerbitan Jurnal Program Studi Universitas Medan Area.
- Panggabean, E. L. (2018). Aplikasi Pupuk Organik Kandang Sapi dan POC Rebung Bambu pada Media Tanah Ultisol Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L.*). Banjarnahor, M., & Polewangi, Y. D. (2019). Laporan Kerja Praktek di Keripik Cinta Mas Hendro-Gebang Kabupaten Langkat.
- Rahman, A., & Pane, E. (2010). Peranan Komoditas Jagung (*zea mays L.*) Terhadap Peningkatan Pendapatan Wilayah Kabupaten Langkat.
- Saleh, K., Lubis, M. M., Siregar, N. S. S., & Lubis, S. N. (2012). Model Persamaan Struktural (SEM) Industri Pengolahan Hasil Laut Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Langkat Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Daerah dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Utara.
- Lubis, Z., & Hasibuan, S. (2020). Analisis Komparasi Kinerja dan Variabel Lingkungan antara Penggunaan Pupuk Organik dan Anorganik di PT Eastern Sumatra Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Pane, E. (2001). Penelitian Pupuk Cair Organik Agricola pada Tanaman Padi Sawah Varietas IR 64 Wedas dan Waiapoburu.
- Tantawi, A. R. (2019). ZIS Sebagai Ajang Membangun Solidaritas Umat.
- Panggabean, E. L., & Pane, E. (2018). Pengaruh Konsentrasi Mikroorganisme Lokal Rebung Bambu Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (*Vigna sinensis L.*).
- Saragih, M., & Rahman, A. (2001). Kajian Sebaran dan Tingkat Parasitasi Hemipterus *Varicornis* Terhadap *Lirionyza sp* Pada Berbagai Tanaman Inang.
- Lubis, Y. (2017). Analisis Pengaruh Program Pelatihan, Etos Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di Kantor Direksi PT. Perkebunan Nusantara III (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tantawi, A. R. (2018). Shalat Sebagai Ajang Atau Sarana Bertawarrub Kepada Allah Swt.
- Indrawati, A. (2013). Berita Kegiatan Universitas Medan Area Periode Maret 2013.
- Tantawi, A. R., & Panggabean, E. L. (2013). Komparasi Pertanaman Kailan (*Brassica Oleracea Var Chepala*) Sistem Aeroponik dan Konvensional dengan Pemberian Pupuk Organik Cair Bio Subur di Rumah Kassa.
- Siregar, R. S. (2005). Pengaruh Penyuluhan Pertanian Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Padi Sawah.
- Tantawi, A. R. (2018). Membangun Kebersamaan Melalui Shalat Berjamaah.
- Siregar, E. B. M., & Rahman, A. (2010). Analisis Strategi Pengembangan Hutan Rakyat dalam Rangka Memenuhi Kebutuhan Bahan Baku Industri Primer Hasil Hutan Kayu (IPHHK) di Kabupaten Deli Serdang.
- Mardiana, S., & Panggabean, E. L. (2018). Aplikasi Edible Coating dari Pektin Kulit Kakao dengan Penambahan Berbagai Konsentrasi Carboxy Metil Cellulose (CMC) dan Gliserol untuk Mempertahankan Kualitas Buah Tomat Selama Penyimpanan.
- Lubis, Z., & Lubis, M. M. (2020). The Analysis of Factors Affecting the Export Volume of Gayo Coffee (*Purpogegus Coffea sp*) from Central Aceh to United State (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, R. S. (2006). Pengaruh Sikap dan Faktor Sosial Ekonomi Petani Program Penangkaran Benih Terhadap Pendapatan Petani.
- Harahap, G., & Lubis, M. M. (2011). Analisis Keuangan Industri Kerupuk Alen-Alen (Studi Kasus: Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas, Kotamadya Medan).
- Kuswardani, R. A., & Lubis, A. A. (2009). Laporan Kegiatan LP3M Tahun 2007 s/d 2009. Universitas Medan Area.
- Harahap, G. (2004). Pengaruh Inokulum *Rhizobium Sp* dan Perendaman Benih Dengan IAA Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Kedelai (*Glycine Max (L) Merrill*) di Polibeg (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, M. M., & Saleh, K. (2022). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin (Studi Kasus: Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Mardiana, S. (2022). Pola Aktivitas Harian dan Dinamika Populasi Lalat Buah (*Bactrocera Spp*) pada Pertanaman Jambu Madu Thongsamsi (*Syzygium Aqueum*) di Desa Jati Kesuma Kecamatan Namorambe Deli Serdang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Kusmanto, H., Mardiana, S., Noer, Z., Tantawi, A. R., Pane, E., Astuti, R., ... & Junus, I. (2014). Pedoman KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) di Universitas Medan Area.
- Hutapea, S. (2004). Masalah Banjir Di Kota Medan dan Faktor yang Mempengaruhinya.
- Haniza, A. S., & Banjarnahor, M. (2003). Perancangan Heat Exchanger dengan Type Shell-Tube untuk Meningkatkan Efektivitas Waktu Pemanasan di PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, K. K. (2017). Tinjauan Yuridis Perjanjian Sewa Menyewa Kios Antara Pedagang dan Perusahaan Daerah Pasar (Studi di Pasar Petisah Kecamatan Medan Petisah) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Banjarnahor, M. (2005). Analisa Kebutuhan Air Bersih Rumah Sakit Besar Pelanggan PDAM Tirtanadi Propinsi Sumatera Utara.
- Mardiana, S. (2020). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) Terhadap Kualitas Pelayanan Administrasi Kepegawaian di Badan Kepegawaian Daerah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kota Medan.